

UPAYA DOSEN DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN

Heni Mularsih*

hheni@yahoo.co.id

Abstract

Lecturer's task in learning in the classroom not only the deliver knowledge but also to facilitate student to get the goals of their learning. As a facilitator, the lecturer must have the ability to create as condusive learning situation in classroom in order to optimize learning. By doing that is hoped, student can be active in their learning process.

Keyword: Lecturer as facilitator, active student, learning optimalization

Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Slameto (1991) juga memperkuat bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya dianggap sebagai sumber belajar. Lingkungan yang dimaksud di sini amat luas, tetapi terutama yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan pembelajaran.

* Dosen MKPK, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tentu saja diharapkan berjalan dengan lancar dan dapat optimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yang salah satunya adalah hasil belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan tentu saja tidak terlepas dari belajar.

Proses belajar yang optimal diharapkan tercipta dari peran dosen yang tidak sekedar mentransfer pengetahuan tetapi peran sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi dengan menyajikan berbagai stimuli yang mampu merangsang dan memotivasi mahasiswa untuk selalu belajar. Dosen dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang optimal sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan. Dalam rangka hal tersebut dosen perlu mengupayakan suatu metode atau strategi yang tepat sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Pembahasan

1. Perubahan paradigma pembelajaran

Pergeseran paradigma pembelajaran yang tradisional ke modern ini dapat dipandang dari dua dimensi, yaitu status mahasiswa (perlakuan terhadap mahasiswa) dan peran dosen dalam pembelajaran (Zamroni, 2000).

a. Status mahasiswa

Dalam paradigma pembelajaran tradisional, status mahasiswa adalah sebagai objek atau klien dalam pembelajaran. Mahasiswa hanya menerima dan bahkan selalu membenarkan materi/informasi yang disampaikan oleh dosennya. Dosen dianggap serba tahu segala informasi. Praktik pembelajaran didominasi oleh tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai sebanyak mungkin materi guna menghadapi tes hasil belajar. Pada kesempatan tersebut mahasiswa harus mengeluarkan apa yang telah dihafal.

Kenyataan inilah yang sebenarnya menciptakan mahasiswa sebagai individu yang pasif dan penurut, sehingga kemampuannya untuk mengekspresikan ide-idenya tidak dapat terwujud dengan baik.

Hal ini berarti bahwa pengetahuan/informasi itu tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seorang dosen kepada mahasiswa. Mahasiswa sendirilah yang harus memberi makna atau mengartikan apa yang telah diajarkan kepadanya dengan penyesuaian terhadap pengalaman-pengalamannya atau konstruksi pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Banyak mahasiswa yang salah menangkap apa yang diberikan oleh dosennya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan sendiri oleh mahasiswa tersebut melalui keaktifannya untuk selalu mengembangkan pemikiran bukan sekedar menerima.

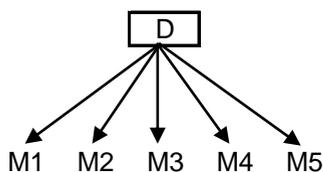
Jika mahasiswa hanya dituntut untuk selalu mendengarkan dosen melalui ceramah-ceramahnya, sangat mungkin mahasiswa akan menjadi individu yang pasif dan selalu mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mahasiswa tersebut tidak dapat memahami dengan baik materi yang ingin dipelajari. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam perkuliahan yang selalu menuntut mahasiswa mendengarkan ceramah-ceramah dosennya, mahasiswa hanya mampu berkonsentrasi penuh sekitar 60% dari waktu yang ada. (Pollio, 1984).

Dalam paradigma pembelajaran modern, mahasiswa dianggap sebagai subjek dalam pembelajaran. Mahasiswa tidak sekedar menelan langsung apa yang disampaikan oleh dosennya. Mahasiswa justru perlu menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh dosen itu masih bersifat

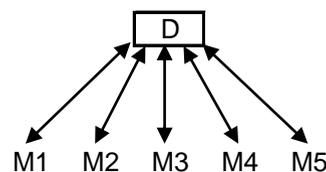
"*hypothetical*". Artinya, mahasiswa perlu menguji kebenaran apa yang disampaikan oleh dosen dengan cara berinteraksi lebih banyak dengan sumber belajar, sehingga kebenaran dari apa yang diterima akan menjadi makin mantap.

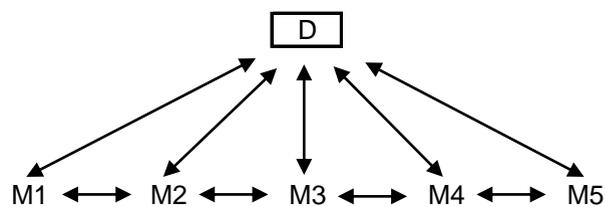
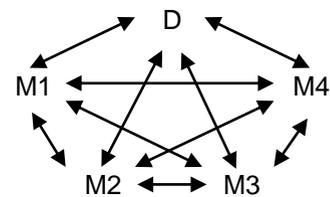
Berkaitan dengan upaya memperoleh suatu kebenaran pengetahuan, mahasiswa harus memiliki pemikiran bahwa kegiatan belajar itu merupakan suatu proses untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar yang sangat beragam dan kompleks. Basis belajar adalah aneka sumber, tidak hanya satu sumber, yaitu dosen.

Dalam interaksi edukatif di kelas pun, pelaksanaannya harus multiarah untuk memberdayakan mahasiswa dalam kemampuannya mengekspresikan baik kepada dosen maupun kepada temannya. Bentuk komunikasi satu arah yang menempatkan mahasiswa hanya sebagai objek untuk mendengarkan sudah tidak efektif lagi. Berikut ini akan digambarkan pola komunikasi mulai komunikasi satu arah sampai komunikasi multiarah. Dengan adanya komunikasi/interaksi edukatif yang multi arah diharapkan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.



Interaksi satu arah

Interaksi dua arah, ada *feedback*
dari dosen, tidak ada
antarmahasiswa

Interaksi dua arah, *feedback* dosen, interaksiInteraksi multiarah
antara dosen-mhs,
antarmahasiswa

Gambar Interaksi Edukatif dalam Kelas (Adaptasi Lindgren yang dikutip Ridhani, 2000)

b. Peran dosen

Dalam paradigma pembelajaran yang tradisional, peran dosen sebagai tokoh sentral di dalam kelas. Orientasi pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher centered learning*) bukan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Dalam paradigma ini, dosen berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, yang menuntut para mahasiswanya untuk selalu mendengarkan dan secara "pasrah" menerima informasi pengetahuan tanpa ada pemahaman yang kritis.

Dalam pembelajaran, sesungguhnya yang terpenting bukan hanya perolehan pengetahuan atau keterampilan yang banyak, tetapi juga bagaimana cara memperoleh pengetahuan atau keterampilan tersebut. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa peran dosen dalam pembelajaran bukan melakukan *transfer of knowledge*, tetapi berperan sebagai fasilitator.

Peran dosen sebagai fasilitator cukup kompleks. Dosen dituntut untuk menjadi fasilitator yang cermat. Kecermatannya dalam memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai stimuli yang tepat baik dari penyediaan materi ajar maupun penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik mahasiswa untuk tercapainya keefektifan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa itu merasa termotivasi, tertarik untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akhirnya mahasiswa tersebut mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Jika dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi kejenuhan ataupun terjadi penurunan hasil belajar, dosen tidak serta merta menunjukkan kesalahan pada faktor mahasiswa. Mahasiswa dianggap sebagai pemalas, tidak berminat pada perkuliahan, bahkan dianggap sebagai mahasiswa yang bodoh. Sebagai fasilitator yang baik, kenyataan ini harus disikapi dengan bijaksana untuk kemudian dicari faktor penyebabnya. Hal yang janggal jika mahasiswa satu kelas dianggap malas atau bodoh semua. Jika pembelajaran tidak berjalan secara optimal, kesalahan tidak hanya tertumpah pada diri mahasiswa, tetapi sangat mungkin faktor penyebabnya berasal dari luar diri mahasiswa (Zaini, 2002).

2. Upaya yang dilakukan dosen untuk mengoptimalkan pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan belajar yang menyenangkan, suasana ruang kelas yang nyaman untuk menciptakan kondisi belajar bagi mahasiswa (Aqib, 2002).

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh dosen agar pembelajaran berjalan lancar.

- a. Menjadikan materi yang disampaikan menjadi sesuatu yang menantang diri mahasiswa sehingga muncul *intrinsic-motivation* untuk mempelajarinya

Hal ini berkaitan dengan kemampuan seorang dosen untuk menyiapkan materi yang menarik dan jelas sehingga mudah diikuti dan dipahami oleh para mahasiswanya. Bentuk materi yang diberikan cukup sistematis dan tidak berbelit-belit.

- b. Mengkaji secara mendalam materi yang disampaikan sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.

Dosen hendaknya mampu memberikan suatu penjelasan bahwa materi yang disampaikan itu tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan materi/ pengetahuan yang lain. Contoh: Dosen yang membelajarkan statistik harus menjelaskan bagaimana mengaitkan materi tersebut agar dapat digunakan oleh materi/pengetahuan yang lain, dalam bidang ekonomi, teknik, dan lain-lain. Dosen yang membelajarkan bahasa harus mampu menjelaskan bagaimana keterkaitan atau aplikasi materi bahasa tersebut dengan bidang yang lain (misalnya, bagaimana mengekspresikan ide-ide psikologi ke dalam suatu alinea atau karangan yang sesuai dengan aturan bahasa).

Jadi, sebenarnya setiap ilmu/materi itu tidak berdiri sendiri, saling terkait dengan ilmu atau bidang yang lain, dan bagaimana seorang dosen itu mampu mengaitkannya dengan logis. Hal itu menjadi sangat penting bagi kebermaknaan pembelajaran

- c. Menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa

Upaya menggerakkan aktivitas, membangkitkan semangat agar mahasiswa mampu menggabungkan dan mengolah seluruh kemampuan yang dimiliki agar terjadi proses belajar yang efektif dan optimal berkaitan dengan bagaimana seorang dosen menerapkan suatu strategi atau metode yang sesuai dengan karakteristik materi, kondisi siswa, dan kondisi fasilitas.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen untuk menyampaikan materi dalam praktik pembelajaran, ada dua pendekatan yang perlu diperhatikan oleh dosen sehingga penerapan strategi pembelajaran menjadi relevan dengan tujuan pembelajaran dan mampu mengoptimalkan pembelajaran (Zamroni, 2000). Kedua pendekatan tersebut adalah (a) aspek kegiatan mahasiswa: apakah kegiatan yang dilakukan mahasiswa bersifat individual atau kelompok dan (b) aspek orientasi dosen atas kegiatan siswa: apakah difokuskan pada individu atau kelompok.

Berdasarkan kedua pendekatan (individual dan kelompok), secara garis besar pelaksanaan strategi pembelajarannya dikelompokkan ke dalam empat macam.

a. Strategi pembelajaran *self-study*

Kegiatan siswa dilaksanakan secara individual dan orientasi guru dalam mengajar juga bersifat individual. Strategi ini memusatkan perhatian pada diri siswa. Agar siswa dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh diri sendiri dengan bantuan dari luar, yaitu dosen. Mahasiswa harus dapat mengintegrasikan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pelaksanaan strategi ini perlu didukung dengan media yang memang memberikan fasilitas untuk belajar secara individual, misalnya dengan menggunakan modul, yang di dalamnya sudah ada uraian dan tahapan materi serta evaluasi yang dapat dikoreksi sendiri.

b. Strategi pembelajaran tradisional

Strategi ini menekankan pada aktivitas mahasiswa secara individu tetapi orientasi dosen mengarah pada kelompok. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa adalah mendengar dan mencatat materi yang diceramahkan dosen. Seberapa jauh mahasiswa dapat mendengarkan materi yang diceramahkan dosennya sangat bergantung pada ritme dosen menyampaikan dan pada kemampuan mahasiswa dalam menyimak. Strategi ini cenderung membuat siswa lebih pasif. Pelaksanaan strategi ini banyak ditentukan oleh otoritas dosen dan biasanya digunakan untuk menyampaikan materi yang "baru".

c. Strategi pembelajaran persaingan

Strategi ini menuntut aktivitas mahasiswa yang bersifat kelompok, tetapi orientasi dosen bersifat individual. Mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok tersebut. Contoh aktivitas dalam strategi ini adalah bentuk diskusi kelompok. Namun, dalam pelaksanaan strategi ini jika dosen kurang aktif memotivasi mahasiswa, kelompok akan dikuasai oleh mahasiswa yang dominan karena mereka merasa harus lebih unggul dalam teman sekelompoknya. Mahasiswa yang tidak termotivasi untuk aktif hanya akan sekedar menjadi pengikut dan menumpang/titip nama dalam kelompok itu, tetapi begitu materi yang dibahas itu diujikan/ditanyakan mahasiswa tersebut tidak menguasai.

d. Strategi *cooperative-collaborative*

Pelaksanaan strategi ini menjadi penutup kelemahan strategi persaingan dalam bentuk aktivitas kegiatan kelompok diskusi. Strategi ini menekankan pada aktivitas mahasiswa yang bersifat kelompok dan orientasi siswa bersifat kelompok sekaligus individu. Aktivitas kelompok menekankan pada bentuk kerja sama yang tinggi di antara para anggota kelompok. Kegiatan diskusi ini diarahkan untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Jadi, tujuan dalam strategi ini adalah tujuan kelompok. Setiap mahasiswa dalam anggota kelompok, masing-masing bertanggung jawab pada tugasnya, yang kemudian menjawab tujuan kelompok. Jadi, selain mahasiswa aktif secara individu untuk menyelesaikan bagian tugas yang dibebankan, mereka juga harus aktif secara kelompok untuk menyatukan materi.

Dalam tugas kelompok diskusi ada pembagian tugas yang berbeda pada setiap anggota kelompok, tetapi tugas tersebut menjadi satu kesatuan sebagai tugas kelompok. Dosen akan menilai keaktifan secara individu maupun secara kelompok. Jika dalam strategi persaingan, setiap kelompok tugasnya berbeda (pembagian tugas anggota kelompok bebas sesuai aturan kelompok tersebut), tetapi dalam kelompok kooperatif setiap kelompok tugasnya sama (tetapi tugas setiap anggota kelompok berbeda).

Dengan demikian, dalam setiap kelompok akan senantiasa dikembangkan pengambilan keputusan. Kebersamaan dan kerja sama dalam pembelajaran merupakan kerja sama di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama. Selain tujuan bersama yang akan dicapai, kebersamaan dan kerja sama dalam kegiatan diskusi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama di antara para mahasiswa.

Dengan strategi ini, dosen tidak selalu memberikan tugas-tugas secara individual, melainkan secara kelompok, bahkan penentuan hasil evaluasi akhir pun menggunakan prinsip kelompok. Artinya, hasil individu mahasiswa tidak hanya didasarkan pada kemampuan masing-masing, tetapi juga dilihat berdasarkan hasil prestasi kelompok. Dengan demikian, mahasiswa yang pandai akan menjadi tutor membantu mahasiswa yang kurang pandai demi prestasi kelompok sebagai satu kesatuan. Setiap mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab atas kemajuan dan keberhasilan dirinya, tetapi bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan kelompoknya.

Pengelompokan keempat strategi di atas pada intinya menekankan bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan itu memiliki 4 aspek, yaitu (1) menyampaikan informasi, (2) memotivasi siswa, (3) mengontrol kelas, dan (4) *mengubah social arrangement* (Zamroni, 2000).

Pengelompokan keempat strategi di atas sebenarnya tidak ada yang paling baik di atas yang lain. Hal ini berarti, tidak ada satu pun strategi yang paling baik untuk mengatasi seluruh masalah pembelajaran, sama halnya dengan obat, tidak ada satu pun obat yang dapat mengobati seluruh penyakit. Keefektifan suatu penerapan strategi tentu saja harus disesuaikan dengan karakteristik materi, kondisi siswa, kondisi lingkungan, dan kondisi fasilitas. Keempat strategi di atas tidak berarti saling meniadakan, tetapi saling melengkapi mengingat setiap strategi yang diterapkan itu masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Dalam hal ini, dosen dituntut untuk mampu memilih strategi yang cocok dan jika perlu harus mengkombinasikan lebih dari satu strategi untuk saling melengkapi kelemahan.

Sebenarnya, strategi atau metode yang diterapkan dosen dalam pembelajaran itu bersifat netral. Efektif dan tidaknya suatu strategi sangat bergantung pada kemampuan dosen untuk mengaplikasikannya dengan mempertimbangkan kesesuaian strategi tersebut dengan faktor karakteristik materi, mahasiswa, lingkungan, dan fasilitas pembelajaran.

Selama ini, ada fakta yang menggambarkan bahwa strategi yang digunakan itu ternyata tidak efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran lebih disebabkan oleh ketidakmampuan dosen memilih strategi yang sesuai dan menggunakan satu strategi secara terus-menerus untuk seluruh karakteristik faktor pembelajaran.

Penutup

Pergeseran paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang tradisional ke pembelajaran modern memberikan penekanan pada belajar aktif (*active learning*) dengan orientasi berpusat pada siswa (*student centered learning*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered learning*) memacu guru untuk menjadi fasilitator yang cermat. Kecermatannya dalam memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai stimulus yang tepat baik dari penyediaan materi ajar maupun penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa untuk tercapainya keefektifan pembelajaran.

Berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan pembelajaran, dosen harus mampu menerapkan berbagai bentuk strategi karena setiap strategi pasti memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga keberadaannya akan saling melengkapi. Hal ini perlu dilakukan karena sebenarnya tidak ada satu pun satrategi yang mampu mengatasi seluruh masalah pembelajaran

dan tidak ada satu pun strategi yang cocok untuk segala jenis karakteristik faktor pembelajaran.

Strategi pembelajaran itu bersifat netral. Baik dan buruknya serta tepat dan tidaknya suatu strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sangat bergantung kepada kemampuan dosen untuk memilih dan memadukannya secara tepat.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zaenal. (2002). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Pollio, H.R. (1984). "What student think about and do in college lecture classes". *Teaching Issues*. No. 53, University Of Tennessee.
- Ridhani AR, Ahmad. (2000). "Pengefektifan pembelajaran membaca interpretatif melalui implementasi pendekatan cooperative learning". Tesis yang tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Malang.
- Slameto. (1991). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zaini, Hisyam. (2002). *Desain pembelajaran di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff development.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: BIGRAF.

